



TPA Tamangapa sebagai Sumber Mata Pencaharian: Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tamangapa Kota Makassar

¹Sakmawati*, ²Salwia, ³Nurul Jamiah Sidiq, ⁴Agung Firmansyah

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

³Universitas Negeri Makassar

⁴Universitas Mataram

Email: sakmawati@unm.ac.id¹, salwia@unm.ac.id², nurul.jamiah.sidiq@unm.ac.id³,
agungfirmansyah19@staff.unram.ac.id⁴

*Corresponding author: Sakmawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran TPA Tamangapa sebagai sumber mata pencaharian serta mengkaji strategi adaptasi ekonomi masyarakat Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Permasalahan yang diangkat adalah ketergantungan masyarakat pada sektor persampahan informal yang di satu sisi menopang kebutuhan hidup, namun di sisi lain menghadirkan risiko kesehatan, ketidakpastian pendapatan, dan keterbatasan perlindungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Tamangapa membentuk sistem ekonomi lokal berbasis sampah yang didukung oleh jaringan sosial (*social capital*) dan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) masyarakat. Aktivitas ini juga berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah melalui praktik *reduce, reuse, recycle* (3R). Solusi yang diperoleh menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas, penguatan kapasitas usaha, akses permodalan, serta dukungan kebijakan yang inklusif guna menciptakan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat sekitar TPA.

Kata Kunci: TPA Tamangapa, Strategi Adaptasi Ekonomi, Masyarakat Informal, Pemberdayaan Komunitas, Penghidupan Berkelanjutan

ABTRACT

This study aims to analyze the role of Tamangapa Final Disposal Site (TPA Tamangapa) as a source of livelihood and to examine the economic adaptation strategies of the community in Tamangapa Subdistrict, Makassar City. The main issue addressed is the community's dependence on the informal waste sector, which on one hand sustains household needs, but on the other hand poses health risks, income instability, and limited social protection. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, while data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that TPA Tamangapa has formed a local waste-based economic system supported by social capital and community survival strategies. These activities also contribute to waste reduction through the implementation of reduce, reuse, recycle (3R) practices. The proposed solutions emphasize the importance of community-based empowerment, strengthening business capacities, improving access to microfinance, and developing inclusive policies to create a sustainable livelihood for communities surrounding the landfill.

Keywords: TPA Tamangapa, Economic Adaptation Strategies, Informal Community, Community Empowerment, Sustainable Livelihood

1. PENDAHULUAN

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa merupakan salah satu pusat pengelolaan sampah terbesar di Kota Makassar yang memiliki peran strategis dalam sistem pengelolaan lingkungan perkotaan. Menurut Elamin et al (Fadillah, Said, & Sakmawati, 2025) TPA berfungsi sebagai lokasi pembuangan sekaligus pengolahan residu sampah agar tidak mencemari lingkungan. Dikutip dari karya Zulqaidah (Rusni, 2024) menyatakan bahwa Kota Makassar menjadi salah satu kota yang mengalami permasalahan

persampahan, khususnya pada tempat pembuangan akhir sampah yaitu TPA Tamangapa. Luas TPA Tamangapa sebesar 16.8 Ha dengan volume daya tampung sampah yaitu 927,749.76 m³, namun faktanya volume sampah dari tahun 2015-2019 telah melampaui batas maksimum yaitu 946,441.37 m³. Pengelolaan sampah di TPA Tamangapa dinilai belum optimal karena masih menerapkan sistem open dumping.

Keberadaan TPA ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengolahan sampah, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan perkotaan, TPA sering dipandang sebagai ruang marginal yang identik dengan persoalan pencemaran dan kesehatan. Namun, di sisi lain, TPA Tamangapa juga menghadirkan peluang ekonomi bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pengelolaan dan pemilahan sampah. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bahrianoor (Bahrianoor, 2020) yang menyatakan bahwa komunitas Dayak Ngaju yang tinggal di Manusup sebagian besar ditopang oleh ekonomi subsisten. Mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian agar dapat bertahan hidup. Diantara penyesuaian-penyesuaian adalah dengan melakukan ketahanan ekonomi melalui berbagai pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Mereka masih menekankan akses sumberdaya alam sebagai ketahanan hidup dengan memanfaatkan lahan yang tersisa.

Masyarakat Kelurahan Tamangapa menunjukkan adanya pola adaptasi ekonomi yang khas terhadap keberadaan TPA. Sebagian warga bekerja sebagai pemulung, pengepul, buruh angkut, hingga pelaku usaha daur ulang berbasis rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh Firdaus W. Suhaeb dan Ernawati S. Kaseng (Suhaeb & Kaseng, 2025) bahwa para pemulung memutuskan untuk bekerja sesuai kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan dari siapapun. Kesulitan hidup dalam memenuhi kebutuhan membuat para penjarah memilih mencari produk bernilai yang bisa dijual agar bisa bertahan hidup. Aktivitas ini membentuk sistem ekonomi informal yang dinamis dan bertahan melalui mekanisme adaptasi terhadap fluktuasi harga barang bekas, kebijakan pemerintah, serta perubahan volume sampah. Strategi bertahan hidup tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *economic survival strategy* yang berkembang dalam komunitas dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Meskipun memberikan peluang mata pencaharian, keberadaan TPA juga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Risiko kesehatan, stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidakpastian pendapatan menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan kualitas hidup. Selain itu, belum optimalnya program pemberdayaan masyarakat serta minimnya pendampingan berbasis komunitas menyebabkan potensi ekonomi yang ada belum sepenuhnya berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana masyarakat mengembangkan strategi adaptasi ekonomi di tengah keterbatasan, bagaimana pola relasi sosial terbentuk dalam aktivitas ekonomi berbasis sampah, serta bagaimana upaya penguatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, diperlukan identifikasi terhadap kendala struktural yang menghambat peningkatan taraf hidup, seperti keterbatasan akses modal, rendahnya literasi keuangan, dan minimnya inovasi dalam pengolahan hasil daur ulang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui strategi adaptasi ekonomi masyarakat Kelurahan Tamangapa yang bergantung pada TPA sebagai sumber mata pencaharian dengan berbasis potensi lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi adaptasi ekonomi masyarakat Kelurahan Tamangapa yang menjadikan TPA sebagai sumber mata pencaharian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemulung, pengepul, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan, serta dokumentasi terhadap aktivitas ekonomi yang berlangsung di sekitar TPA Tamangapa. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi berbasis sampah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA Tamangapa memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan struktur ekonomi lokal di Kelurahan Tamangapa. Sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya pada aktivitas pemilahan, pengumpulan, dan distribusi sampah bernilai ekonomis. Jenis pekerjaan yang berkembang meliputi pemulung, pengepul, buruh bongkar muat, hingga pelaku usaha daur ulang skala rumah tangga. Aktivitas ini membentuk rantai ekonomi berbasis sampah yang melibatkan berbagai aktor dengan peran yang saling terhubung.

Secara ekonomi, TPA Tamangapa menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian keluarga, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan formal yang terbatas. Pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif tergantung pada volume sampah dan harga jual barang bekas di pasaran. Meskipun tidak selalu stabil, aktivitas ini mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti pangan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor persampahan berfungsi sebagai katup pengaman ekonomi (*economic safety valve*) bagi kelompok masyarakat rentan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bahrianoor (Bahrianoor, 2020) bahwa Pendekatan konsep penghidupan di sini dapat diidentikkan dengan strategi mendapatkan nafkah. Seseorang bertujuan memperoleh kebutuhan ekonomi untuk meningkatkan efisiensi dan kesamaan perolehan manfaat pada masyarakat. Jadi Hal penting dalam konsep penghidupan adalah strategi mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara memanfaatkan sumber penghidupan yang tersedia.

Strategi adaptasi ekonomi masyarakat terlihat dari kemampuan mereka membaca peluang pasar barang bekas. Seperti yang diungkapkan oleh Agung Firmansyah dan Sakmawati (Firmansyah & Sakmawati, 2025) bahwa masyarakat di sekitar TPA seringkali memiliki kemampuan untuk mengolah barang-barang bekas, mendaur ulang, dan menemukan peluang usaha berbasis limbah yang tidak hanya memberikan solusi ekonomi bagi mereka tetapi juga berkontribusi pada lingkungan. Pemulung tidak hanya mengumpulkan sampah secara acak, tetapi telah memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah yang memiliki nilai jual tinggi seperti plastik tertentu, logam, dan kardus. Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dan bahan limbah lain yang bernilai ekonomi. Hal ini ditemukan pada lokasi penelitian yaitu pada TPA Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar (Suhaeb & Kaseng, 2025). Mereka juga membangun relasi tetap dengan pengepul untuk memastikan kepastian penjualan. Pola ini menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi dalam praktik kerja mereka, meskipun berada dalam sektor informal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Firdaus W. Suhaeb dan Ernawati S. Kaseng (Suhaeb & Kaseng, 2025) bahwa peran ganda istri pemulung di TPA Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Mangala, Kota Makassar mengacu pada kemampuannya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam rumah tangga dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui kegiatan pemulung. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ernawati Arsyad dan Wahira (Arsyad & Wahira, 2025) bahwa peran perempuan dalam membantu memenuhi dan meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga merupakan aspek yang sangat penting.

Selain adaptasi individu, ditemukan pula adaptasi kolektif melalui pembentukan jaringan sosial antarpekerja. Solidaritas sosial berkembang dalam bentuk saling berbagi informasi harga, saling membantu saat terjadi kesulitan ekonomi, dan kerja sama dalam pengumpulan barang tertentu. Jaringan ini memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi ini mencerminkan kuatnya *social capital* sebagai modal penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bahrianoor (Bahrianoor, 2020) bahwa tantangan atas dinamika perubahan dapat menimbulkan kesadaran secara umum untuk melakukan berbagai respon, sikap dan tindakan mereka terhadap kepentingan ekonomi dalam keberlanjutan untuk keberlangsungan hidup.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan struktural yang dihadapi masyarakat. Ketergantungan pada sektor informal menyebabkan mereka tidak memiliki jaminan sosial maupun perlindungan kerja yang memadai. Risiko kesehatan akibat paparan limbah dan kondisi lingkungan yang kurang higienis menjadi konsekuensi dari pekerjaan tersebut. Selain itu, stigma sosial terhadap profesi pemulung masih melekat dan memengaruhi kepercayaan diri serta posisi sosial mereka

di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Aswar Kadir (Kadir, 2023) bahwa pekerjaan seorang pemulung merupakan pekerjaan yang sebagian orang menganggap tidak baik dan keberadaan pemulung ini sering diasingkan dari masyarakat lainnya. Banyak masyarakat yang bukan berprofesi sebagai pemulung tidak ingin bergaul bahkan tidak ingin tahu tentang pemulung ini disebabkan oleh penampilan yang kumuh dan berbau. Adapun menurut Sulfiati (Sulfiati, 2023) pemulung mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun diantara kita hanya beberapa orang saja yang menyadari betapa penting dan besar peran pemulung dalam pengelolaan sampah.

Dari aspek lingkungan, keberadaan masyarakat yang bekerja di TPA secara tidak langsung membantu proses pengurangan volume sampah melalui aktivitas pemilahan dan daur ulang. Kontribusi ini mendukung prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) dalam pengelolaan sampah perkotaan. Meskipun dilakukan secara informal, aktivitas mereka berperan dalam mengurangi beban timbunan sampah dan memperpanjang umur operasional TPA. Hal ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan sistem pengelolaan lingkungan kota. Seperti yang diungkapkan oleh Juariyah dan Ana Swandayani yang dikutip oleh Swandayani (Firmansyah & Sakmawati, 2025) bahwa beberapa cara yang dilakukan untuk mengurangi volume sampah adalah sebagai berikut:

- a. *Reduce*, yang dimaksud dengan *reduce* yaitu artinya mengurangi penggunaan bahan-bahan dari sintesis yang sulit diurai seperti plastic.
- b. *Reuse*, yaitu memanfaatkan kembali bahan-bahan seperti botol bekas yang masih layak sehingga dapat mengurangi pencemaran.
- c. *Recycle*, yang dimaksud dengan *recycle* yaitu mendaur ulang kembali barang atau sampah seperti pupuk dari bahan sampah organik atau pemanfaatan botol bekas atau botol air digunakan untuk pot tanaman dan kertas menjadi kertas baru.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa strategi adaptasi ekonomi masyarakat bersifat dinamis. Ketika harga barang bekas menurun, sebagian masyarakat mencari pekerjaan sampingan seperti buruh harian atau pedagang kecil. Diversifikasi pekerjaan ini menjadi bagian dari *livelihood strategy* untuk meminimalkan risiko ekonomi. Kemampuan beradaptasi tersebut memperlihatkan fleksibilitas dan ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan akses terhadap sektor formal.

Selain faktor ekonomi, aspek pendidikan dan generasi muda juga menjadi perhatian. Beberapa keluarga berupaya agar anak-anak mereka tidak melanjutkan pekerjaan sebagai pemulung dengan memberikan akses pendidikan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya orientasi mobilitas sosial vertikal, meskipun terkendala keterbatasan finansial. Dengan demikian, TPA tidak hanya menjadi ruang produksi ekonomi, tetapi juga ruang negosiasi harapan masa depan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Asiri, Murshal Manaf dan Syafri (Asiri, Manaf, & Syafri, 2019) bahwa TPA Tamangapa terus mengalami perluasan dari ke tahun. Begitu pula dengan perkembangan permukiman yang terletak di sekitar TPA. Hal ini tentu memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat dan perubahan pemanfaatan lahan di sekitar TPA Tamangapa. Tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim di sekitar TPA Antang merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat akibat keberadaan TPA Tamangapa Antang. Sedangkan tingkat pendidikan, kondisi kesehatan dan lapangan pekerjaan menunjukkan pengaruh yang rendah akibat keberadaan TPA Antang.

Peran pemerintah dan lembaga sosial dalam mendukung pemberdayaan masyarakat sekitar TPA masih dinilai belum optimal. Program bantuan dan pelatihan yang ada belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan riil masyarakat, terutama dalam penguatan keterampilan pengolahan sampah bernilai tambah tinggi. Padahal, jika dikelola melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, potensi ekonomi dari aktivitas daur ulang dapat berkembang menjadi usaha mikro yang lebih stabil dan berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa TPA Tamangapa bukan sekadar lokasi pembuangan akhir sampah, tetapi juga ruang sosial-ekonomi yang membentuk pola adaptasi masyarakat. Keberadaannya memberikan peluang mata pencaharian sekaligus menghadirkan tantangan kesejahteraan dan kesehatan. Strategi adaptasi ekonomi yang dikembangkan masyarakat mencerminkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan, namun tetap memerlukan dukungan kebijakan dan program pemberdayaan agar mampu meningkatkan kualitas hidup secara lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA Tamangapa berperan penting sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Aktivitas pemilahan, pengumpulan, dan distribusi sampah bernilai ekonomis membentuk sistem ekonomi informal yang mampu menopang kebutuhan dasar rumah tangga, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Masyarakat mengembangkan strategi adaptasi ekonomi melalui pemanfaatan jaringan sosial, kerja sama antarpekerja, serta diversifikasi pekerjaan ketika terjadi fluktuasi harga barang bekas. Strategi tersebut mencerminkan kemampuan bertahan (*survival strategy*) yang kuat di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Selain memberikan manfaat ekonomi, aktivitas ini juga berkontribusi dalam mengurangi volume sampah melalui praktik *reduce, reuse, recycle* (3R), sehingga secara tidak langsung mendukung pengelolaan lingkungan perkotaan. Namun demikian, ketergantungan pada sektor ini juga menghadirkan berbagai tantangan, antara lain risiko kesehatan akibat paparan limbah, ketidakpastian pendapatan, keterbatasan perlindungan sosial, serta stigma sosial yang masih melekat pada profesi pemulung dan pekerja sampah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan lainnya mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan pengelolaan sampah kota. Program tersebut dapat berupa pelatihan pengolahan sampah bernilai tambah, penguatan manajemen usaha dan literasi keuangan, akses permodalan mikro, serta penyediaan jaminan kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk mendorong transformasi usaha informal menjadi usaha mikro yang lebih stabil dan produktif. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan lembaga sosial diharapkan mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang inklusif, berkeadilan sosial, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Arsyad, E., & Wahira. (2025). Peran Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi melalui Sektor UMKM di Galesong Kabupaten Takalar. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 02(02), 111–116.
- Asiri, S., Manaf, M., & Syafri. (2019). PENGARUH KEBERADAAN TPA TAMANGAPA TERHADAP PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG DI SEKITARNYA. *Plano Madani*, 8(2), 138–146. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Bahrianoor. (2020). MODAL SOSIAL DAN STRATEGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DAYAK NGAJU (Studi Kasus Pada Masyarakat Dayak Ngaju Desa Manusup di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah). *Pencerah Jurnal*, 7(2), 1–10.
- Fadillah, N., Said, M., & Sakmawati. (2025). DAMPAK PENUTUPAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BINUANG TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Indonesian Journal of Applied Geography*, 3(2), 73–80.
- Firmansyah, A., & Sakmawati. (2025). Sampah Jadi Sumber Daya : Menumbuhkan Kewirausahaan Di Sekitar Tpa Tamangapa Kota Makassar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 409–414.
- Kadir, A. (2023). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH ANTANG (Studi kasus di Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa Kota Makassar).
- Rusni, N. K. (2024). Permasalahan Sampah Kota Makassar Studi Kasus TPA Tamangapa. *WHEM Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(1), 16–27.
- Suhaeb, F. W., & Kaseng, E. S. (2025). PERAN GANDA ISTRI PEMULUNG PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 02(01), 13–17.
- Sulfiati. (2023). SAMPAH DALAM KONSTRUKSI PEMULUNG (STUDI FENOMENOLOGI PEMULUNG DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA).